

**MOTIF DAN MAKNA RAGAM HIAS PADA *ERONG* DI SITUS
TAMPANG ALLO KABUPATEN TANA TORAJA**



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora
pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

OLEH:

**MUH. SYAHRUL
F071191057**

**PROGRAM STUDI ARKEOLOGI
DEPARTEMEN ARKEOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2024



LEMBAR PENGESAHAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

LEMBAR PENGESAHAN

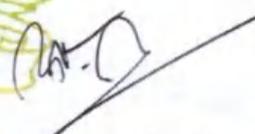
Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: **422/UN4.9.1/KEP/2022** tanggal **07 Desember 2022**, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui Skripsi ini.

Makassar, 26 Februari 2024

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip. 196407161991031010


Dr. Muhammad Nur, M.A.
Nip. 197009112005021004

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi.
Dekan,

u.b. Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin


Dr. Rosnawati, S.S., M.Si.
Nip. 197205022005012002



LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI

**MOTIF DAN MAKNA RAGAM HIAS PADA ERONG DI SITUS
TAMPANG ALLO KABUPATEN TANA TORAJA**

Disusun dan diajukan oleh

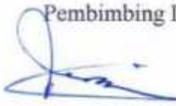
Muhammad Syahrul
F071191057

Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi

Pada tanggal 04 April 2024

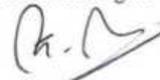
Dinyatakan telah memenuhi syarat

**Menyetujui
Komisi Pembimbing,**

Pembimbing I


Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip: 196407161991031010

Pembimbing II



Dr. Muhammad Nur, M.A.
Nip: 197009112005021002

Dekan
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip: 196407161991031010

Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin


Dr. Rosnawati, M.Si.
Nip: 197205022005012002

LEMBAR PENERIMAAN

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari Jumat, 26 April 2024 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang berjudul :

**MOTIF DAN MAKNA RAGAM HIAS PADA ERONG DI SITUS
TAMPANG ALLO KABUPATEN TANA TORAJA**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.



23 April 2024

Panitia Ujian Skripsi

1. Prof. Dr. Akin Duli, M.A.	Ketua	
2. Dr. Muhammad Nur, M.A.	Sekretaris	
3. Dr. Hasanuddin, M.A.	Penguji I	
4. Andi Muhammad Saiful, S.S.,M.A.	Penguji II	
5. Prof. Dr. Akin Duli, M.A.	Pembimbing I	
6. Dr. Muhammad Nur, M.A.	Pembimbing II	



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan:

Nama : Muh. Syahrul

NIM : F071191057

Program Studi : Arkeologi

Fakultas/Universitas : Ilmu Budaya/Universitas Hasanuddin

Judul Skripsi : Motif Dan Makna Ragam Hias Pada Erong di Situs
Tampang Allo Kabupaten Tana Toraja

Menyatakan dengan sesungguhnya-sungguhnya serta sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri kecuali kutipan yang semuanya telah dijelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa keseluruhan isi Skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas Hasanuddin batal saya terima.

Makassar, 24 April 2024

Yang Membuat Pernyataan



Muh. Syahrul



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan program studi strata 1 (S1) di Departemen Arkeologi, Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Ucapan shalawat dan salam tak lupa pula dihaturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wa Sallam*, serta semua keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Humaniora dari Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin dengan judul skripsi "***Motif dan Makna Ragam Hias Pada Erong di Situs Tampang Allo Kabupaten Tana Toraja***". Selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak yang tanpa segala motivasi, kesabaran, kerja keras dan doa, sehingga penulis mampu menjalani tahap demi tahap dalam kehidupan akademik di Universitas Hasanuddin. Maka dari itu penulis mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada kedua orang tua dan saudara penulis, Ayahanda Jamaluddin dan Ibunda Norma tercinta, saudara M. Syahril Setiawan (Genta), Muh. Syaiful Kurniawan (Epul) dan Siti Azzahra Adreena Saila (Zahra) terima kasih untuk setiap doa, dukungan, dan kasih sayangnya hingga penulis sampai pada tahap ini, Terima kasih. Selain itu, ucapan terima kasih atas pihak-pihak yang berkontribusi dalam penyusunan skripsi penulis, terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc., selaku rektor Universitas Hasanuddin.



Dr. Akin Duli, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas nuddin.

3. Dr. Rosmawati, S.S., M.A., selaku Ketua Departemen Arkeologi, dan Yusriana, S.S., M.A., selaku Sekretaris Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
4. Prof. Dr. Akin Duli, M.A., selaku Pembimbing I, dan Dr. Muhammad Nur, S.S, M.A., selaku Pembimbing II, yang telah membantu, meluangkan waktu, memberi koreksi serta memberikan saran dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Yusriana, S.S., M.A., selaku Penasehat Akademik, terima kasih atas kebaikan, bimbingan dan nasihatnya selama penulis menempuh studi di Departemen Arkeologi.
6. Seluruh staf pengajar Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, terima kasih atas segala kebaikan dan waktu yang telah diluangkan untuk mengajar penulis selama menempuh studi di Departemen Arkeologi. Terima kasih penulis ucapkan kepada, Prof. Dr. Akin Duli, M.A., Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si., Dr. Rosmawati, M.Si., Dr. Muhammad Nur, S.S, M.A., Dr. Hasanuddin, M.A., Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si., Dr. Erni Erawati Lewa, M.Si., Dr. Yadi Mulyadi S.S., M.A., Yusriana, S.S., M.A., Dr. Supriadi, S.S, M.A., Nur Ikhsan, S.S., M.A., Andi Muhammad Saiful, S.S., M.A., Dr. Anwar Thosibo, M.Hum., Asmunandar, S.S, M.A., Dr. H. Bahar Akkase Teng, Lcp., M.Hum, Dr. Muhlis Hadrawi, S.S., M.Hum, Dr. Eng. Ilham Alimuddin, S.T., M.Gis., dan Ir. H. Jamaluddin, MT.
7. Lukman Hakim, S.S (kak Ikbal) selaku staf Laboratorium Arkeologi serta Andi ng, S.S (kak Oddang) selaku pengelola Manma Unhas terima kasih atas



keramahan dan telah memberikan akses referensi bacaan demi kelancaran penelitian penulis.

8. Syarifuddin S.E., dan seluruh staf pegawai Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin atas pelayanan dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama menjalankan masa studi.
9. Kaisar FIB-UH yang telah menjadi lembaga tempat tinggal penulis selama perkuliahan hingga saat ini. Terima kasih atas segala masalah, pembelajaran, pengalaman, ide, nilai, moral, proses berkaisar, makanan, fasilitas, canda, tawa, beban pikiran, tantangan, tanggung jawab, serta kesibukan yang telah membantu dan berkontribusi dalam membentuk karakter dan proses pendewasaan bagi penulis. Bangun Bina Bakti Arkeologi Jaya!!!.
10. Saudara-saudara seangkatan Mahasiswa Arkeologi Tahun 2019 Universitas Hasanuddin, Alm. Efraim Saputra (Kuse'), Alm. Baso Mohamad Zulkifli (Ijul), Ilham Makassar Kahu (Illang), Andini Pratiwi, S.Hum (Andini), Muhammad Ibrar Syahrawan (Ibror), Suharni, S.Hum (Arny), Irdayanti, S.Hum (Irda), Rini Oktaviani. R (Rini), Niar (Niar aja), Milka Deen Puaasang (Little Milka), Ivha Syaharani (Ipe'), Albar Wan Hafiz (Albar), Gabriela Virginia Malino, S.Hum (Ijeen), Supriadin (Adin), Muhammad Saifullah, S.Hum (Ipul), Hidayat Marzuki (Dayat), Nur Aziza Nasir, S.Hum (Cica), Ningsih (Incii), Muh. Taufik H (Opik Bestie), Veronika Sri Enjel, S.Hum (Vero), Megawati Eka Pratiwi (Eka), Ferianto (Feri), Muhammad Ilham Nur, S.Hum (Joy), Andi Tanra Aqib, S.Hum (Kiki), Sherli Pratiwi, S.Hum (Sherli),



(Ismiyati (Ismi), Hairum Anisa, S.Hum (Icha), Wa Ode Nur Ilimi Fauwziah), Anna Islamiyati (Anna), Muh. Putra Toto (Putra), Andi Muh. Hidayat

Makkasau (Yaya), Aldisurya Rante Ta'dung (Aldi), Moniken (Niken), Marselina Rante, S.Hum (Marsel), Erna Syahrul (Erna), Muh. Ilham Ilyas (X), Muh. Rozpiandi (X), Aqila Nur Ilmi (X), Evi Safitri (X), Lutfiah Aulia Ridwan (X), Intan Kurnia Safitri (X), Herry Kuswanto S (X), Aisyah Afiqah Amiruddin (X), Olivia (X), dan Putri Satriyana (X) yang telah menjadi saudara serta rekan mulai dari awal perkuliahan hingga saat ini.

11. Saudara-saudara seangkatan di Kaisar FIB-UH (Kalamba 2020), Gilang Ramadhan (Gills), Fatimah (Tima), Nurul Amalia Fitra (Nurul), Muh. Fadlan Dwi Septian (Pallank), Raihan Mahadwika (Raihan), Ananda Ayuni Putri (Nanda), Zainuddin (Undink), Abdul Hakam Hidayat (Akam), Muhammad Syaiful (Ipul), Husnul Ayaeni Mulyono (Cunnu'), Maria Aprilia Damayanti (Maria), Jackie Fronesis Karoma' (Jackie), Beni Tandi Payuk (Beni), Elvira Matanjang (Vira), Astrid BM (Astrid), Dewi Ulang (Dewi), Aslam Ramadhan (Aslam), Rayhan Fawwazsyah (Rey), Arif Gaspar Martinus (Gaspar), Meira Syahrani Sayidina (Rara), Muh. Dloifullah Aras Andi Mattoreang (Pulla), Ayuningsih (Ayu), Muh. Yusuf Takdir (Ucu'), Fatimah Robby (Nam), Nur Devi Mutmainna (Devi), Laras Nurdwiningrum Arsan (Laras), Sri Nur Istiqamah (Isti), Sumarni (Marni), Arista Putri Dewi (Arista), A. Yulia Astuti (Lia), terima kasih telah menjadi saudara dan rekan berproses dalam Kaisar FIB-UH.

12. Saudara-saudara Kelompok IV Landasstular XXX 2021 Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone, Muhammad Syaiful (Ipul), Laras Nurdwiningrum Arsan



as), Elvira Matanjang (Vira) dan Fatimah Robby (Nam), terima kasih telah
adi rekan dan tim selama kegiatan Landasstular XXX.

13. Pimpinan Operasi (PO) Landasstular XXX 2021 Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone, Doloreno Putradana Lisupindan (Kak Dolo), terima kasih telah menjadi PO yang luar biasa selama kegiatan, terima kasih atas ilmu, saran serta dampungannya selama berkaisar.
14. Koordinator Lapangan (Korlap) PPMB Kaisar FIB-UH 2019, Syamsul Bahri (Kak Sem), terima kasih telah menjadi Korlap Bastion 2019, senang rasanya bisa didampingi selama kegiatan meskipun penulis tidak bergabung bersama dengan teman-teman Bastion 2019 di Kaisar FIB-UH. Terima kasih atas ilmu, saran serta dampungannya selama berkaisar.
15. Saudara, senior dan rekan di Kaisar FIB-UH, *Rock Art* 2009, *Tsulus* 2010, *Arrow* 2011, *Bunker* 2012, *Kjokkenmoddinger* 2013, *Dwarapala* 2014, *Pillbox* 2015, *Landbridge* 2016. Kak Edi, Kak Mullis, Kak Isba, Kak Aso', Kak Reza, Kak Danu, Kak Zul, Kak Darfin, Kak Omang. *Sandeq* (2017) Kak Samsul, Kak Dolo, Kak Enriko, Kak Alif, Kak Immank, Kak Wawan, Kak Uge', Kak Ona, Kak Ian, Kak Aldi, Kak Jaelani, Kak Firda, Kak Marsel, Kak Mega, Kak Indah. *Pottery* (2018) Kak Agank, Kak Kipli, Kak Arif, Kak Accung, Kak Adit, Kak Taufiq, Kak Fadia, Kak Indra, Kak Ida, Kak Indra, Kak Lepong, Kak Fifin, Kak Ami, Kak Ani, Kak Ela, Kak Salna, Kak Egi, Kak Cae, Kak Andin, Kak Riski, Kak Ririn. *Bastion* (2019), Cica, Ilmi, Eka, Niar, Vero, Irda, Erna, Ijeen, Little Milka, Ningsih, Marsel, Anna, Ivha, Icha, Arny, Opik Bestie, Albar, Dayat, Joy, Tanra, Yaya, Feri, Ipul, Aldi, Sherli, Rini, Abimayu, Fiyah, serta kakak-kakak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu. Terima kasih

menjadi senior, keluarga, teman, serta rekan diskusi bagi penulis.



16. Teman-teman *Mercusuar* (2021) Lukman, Jihad, Piang, Rendy, Adil, Ahyar, Ibnu Wahyu, Undink Woman (Amma), Aiska Combong, Fitriah, Jelin, Bianca, Suryani, Mega, Aziza, Sekar, Fitriah, Roy, Athifah, Aisyah, Aril, Diza, Arul, Balqiz, Ade, Fathanah, Haryo, Ichrom, serta teman-teman yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu. *Nekara* (2022) Abdi, Arkan, Ulil, Memet, Reza, Dino, Aldred, Aan, Ilham, Siti, Sasa, April, Lubis, Dini, Tasya, Suci, Khaidir, Ferdinan, Haisan, Fifi, Marwah, Fathia, Fadlya, Vina serta teman-teman yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu. Penulis meminta maaf jika pernah melakukan kesalahan, perkataan, perbuatan atau hal yang tidak disukai dan membuat kalian sakit hati. Terima kasih telah menjadi teman belajar, berproses, bercerita, berdiskusi di Kaisar FIB-UH.
17. Tim Penelitian Tampang Allo Albar Wan Hafiz, Aldisurya Rante Ta'dung, Arkan Muzhaffar, Hidayat Marzuki, Raynal Andolin Simanjuntak, Burhanuddin yang sudah membantu penulis melakukan pengumpulan data di Situs Tampang Allo.
18. Saudara-saudara KKN Tematik Perhutanan Sosial Kabupaten Sidrap Gelombang 109 Universitas Hasanuddin Wana Widia (Nana) Cantik, Jaenar Adelia Nadi (Jae), Willyam Tandirerung (Willy Bestie), Muhammad Ahnaf Yusuf (Ahnaf) dan Muhammad Fadhil Arsy (Fadhil).
19. Keluarga besar H. Muh. Ali Laida, Hj. Patahna, Pak Mustandi, Ibu Ita Hamdiana, Pak Muhajirin, Nabil, Aqsa yang telah bersedia menampung dan menerima kami di tempat tinggalnya selama kegiatan KKN, yang selalu



berikan kami wejangan, kasih sayang, kebaikan serta bantuan dan anggap kami sebagai keluarga.

20. Saudara-saudara Active Non Violence (ANV), terima kasih sudah menjadi rumah, tempat bercerita, tempat main-main serta pembelajaran tentang arti dan nilai kehidupan sejak penulis kecil sampai sekarang. Keep Punkers!!!.
21. Saudara Accu, Ardi, Sandi, Eksal, Gilang, Erik, Ignar, Iksan, Noval, Feri, Aldi, Ibror, Ilyas, Unding, Pulla, Akam, Lia, Ayu, Nanda yang telah menampung penulis di tempat tinggal, kost dan kontrakan (*Holywings*) sebagai tempat tidur, tempat makan, bercerita, mencuci pakaian dan sebagainya.
22. Semua pihak yang luput penulis sebut satu persatu yang telah memberi uang makan, motivasi, dukungan serta mengajarkan banyak hal kepada penulis.

Makassar, Maret 2024

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENERIMAAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR FOTO.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
ABSTRAK.....	xviii
ABSTRACT.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan Penelitian	8
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1.3.1 Tujuan	9
1.3.2 Manfaat	9
1.4 Metode Penelitian	10
1.4.1 Tahap Pengumpulan Data.....	10
1.4.2 Tahap Pengolahan Data.....	11
1.4.3 Tahap Interpretasi Data	12
1.5 Sistematika Penulisan	12
1.5.1 Bab I Pendahuluan	12
1.5.2 Bab II Profil Wilayah	12
1.5.3 Bab III Gambaran Umum Situs	13
1.5.4 Bab IV Pembahasan	13
1.5.5 Bab V Penutup	13
BAB II PROFIL WILAYAH	14
2.1 Kondisi Geografis dan Administrasi Kabupaten Tana Toraja	14
2.2 Sejarah dan Kebudayaan Suku Toraja.....	18
2.3 Sejarah Lisan Sistem Penguburan di Situs Tampang Allo	24
BAB III GAMBARAN UMUM SITUS	26
3.1 Deskripsi Situs Tampang Allo	26
3.2 Deskripsi Temuan Situs Tampang Allo	28
3.2.1 <i>Erong</i> Tipe 1	31
3.2.2 <i>Erong</i> Tipe 2	33
BAB IV PEMBAHASAN.....	38
4.1 Identifikasi dan Analisis <i>Erong</i>	38
4.2 Identifikasi dan Analisis Ragam Hias	40
4.3 Pemaknaan Ragam Hias	44
4.3.1 <i>Pa' Bulittong Siteba'</i>	46
4.3.2 <i>Pa' Tangke Lumu'</i>	46
4.3.3 <i>Pa' Naga (Arae)</i>	47
4.3.4 <i>Pa' Kalungkung</i>	48
<i>Pa' Siborongan</i>	49
<i>Pa' Sala'bi'</i>	50
<i>Pa' Sempa</i>	50
<i>Pa' Ulu Karua</i>	51
<i>Pa' Rui Ula'</i>	52



4.3.10	<i>Pa' Sussuk</i>	52
4.3.11	<i>Pa' Erong</i>	53
4.3.12	<i>Pa' Ba'ba Gandang</i>	54
4.3.13	<i>Pa' Barra'-Barra'</i>	55
4.3.14	<i>Pa' Bulu Londong</i>	55
4.3.15	<i>Pa' Sekong Kandaure</i>	56
4.3.16	<i>Pa' Bombo Uai</i>	57
4.3.17	<i>Pa' Ula'</i>	57
4.3.18	Ragam Hias Flora.....	58
4.3.19	Ragam Hias Garis.....	59
4.4	Faktor Yang Menyebabkan Perbedaan Bentuk dan Ragam Hias <i>Erong</i>	59
BAB V PENUTUP		65
5.1	Kesimpulan	65
5.2	Saran	68
DAFTAR PUSTAKA		69
LAMPIRAN		71



DAFTAR FOTO

Foto 3.1 Situs Tampang Allo	26
Foto 3.2 Mulut gua 1	26
Foto 3.3 Mulut gua 2	26
Foto 3.4 Lingkungan situs bagian timur	27
Foto 3.5 Lingkungan situs bagian barat	27
Foto 3.6 Lingkungan situs bagian utara	27
Foto 3.7 Lingkungan situs bagian selatan	27
Foto 3.8 Temuan di Situs Tampang Allo	29
Foto 3.9 Erong tipe 1	32
Foto 3.10 Erong tipe 1	32
Foto 3.11 Erong tipe 1	32
Foto 3.12 Erong tipe 1	32
Foto 3.13 Erong tipe 2	33
Foto 3.14 Erong tipe 2	33
Foto 3.15 <i>Erong</i> tipe 2	33
Foto 3.16 <i>Erong</i> tipe 2	34
Foto 4.1 Pa' Bulittong Siteba'	46
Foto 4.2 Pa' Tangke Lumu'	47
Foto 4.3 Pa' Naga (<i>Arae</i>)	48
Foto 4.4 Pa' Kalungkung	49
Foto 4.5 Pa' Siborongan	49
Foto 4.6 Pa' Sala'bi'	50
Foto 4.7 Pa' Sempa	51
Foto 4.8 Pa' Ulu Karua	52
Foto 4.9 Pa' Rui Ula'	52
Foto 4.10 Pa' Sussuk	53
Foto 4.11 Pa' Erong	54
Foto 4.12 Pa' Ba'ba Gandang	54
Foto 4.13 Pa' Barra'-Barra'	55
Foto 4.14 Pa' Bulu Londong	56
Foto 4.15 Pa' Sekong Kandaure	56
Foto 4.16 Pa' Bombo Uai	57
Foto 4.17 Pa' Ula'	58
Foto 4.18 Ragam Hias Flora	58
Foto 4.19 Ragam Hias Garis	59



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Administrasi Kabupaten Tana Toraja.....	14
Gambar 3.1 Denah Situs Tampang Allo	28
Gambar 3.2 Sketsa erong tipe 1	32
Gambar 3.3 Sketsa erong tipe 1	32
Gambar 3.4 Sketsa erong tipe 1	32
Gambar 3.5 Sketsa erong tipe 1	32
Gambar 3.6 Sketsa erong tipe 2	33
Gambar 3.7 Sketsa <i>erong</i> tipe 2	33
Gambar 3.8 Sketsa erong tipe 2	33
Gambar 3.9 Sketsa erong tipe 2	34
Gambar 3.10 Sketsa erong 1 Tipe 2	36
Gambar 3.11 Sketsa erong 2 Tipe 2	36
Gambar 3.12 Sketsa <i>erong</i> 3 Tipe 2.....	37
Gambar 3.13 Sketsa <i>erong</i> 4 Tipe 2.....	37
Gambar 4.1 Sketsa <i>Pa' Bulittong Siteba'</i>	46
Gambar 4.2 Sketsa <i>Pa' Tangke Lumu'</i>	47
Gambar 4.3 Sketsa <i>Pa' Naga (Arae)</i>	48
Gambar 4.4 Sketsa <i>Pa' Kalungkung</i>	49
Gambar 4.5 Sketsa <i>Pa' Siborongan</i>	49
Gambar 4.6 Sketsa <i>Pa' Sala'bi'</i>	50
Gambar 4.7 Sketsa <i>Pa' Sempa</i>	51
Gambar 4.8 Sketsa <i>Pa' Ulu Karua</i>	52
Gambar 4.9 Sketsa <i>Pa' Rui Ula'</i>	52
Gambar 4.10 Sketsa <i>Pa' Sussuk</i>	53
Gambar 4.11 Sketsa <i>Pa' Erong</i>	54
Gambar 4.12 Sketsa <i>Pa' Ba'ba Gandang</i>	54
Gambar 4.13 Sketsa <i>Pa' Barra'-Barra'</i>	55
Gambar 4.14 Sketsa <i>Pa' Bulu Londong</i>	56
Gambar 4.15 Sketsa <i>Pa' Sekong Kandaure</i>	56
Gambar 4.16 Sketsa <i>Pa' Bombo Uai</i>	57
Gambar 4.17 Sketsa <i>Pa' Ula'</i>	58
Gambar 4.18 Sketsa Ragam Hias Flora	58
Gambar 4.19 Sketsa Ragam Hias Garis	59



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Deskripsi temuan <i>erong</i> di Situs Tampang Allo.....	35
Tabel 4.1 Klasifikasi Erong berdasarkan penggunaan ragam hias di Situs Tampang Allo.....	38
Tabel 4.2 Ragam Hias (Passura') di Situs Tampang Allo	42
Tabel 4.3 Grafik Jumlah Motif Ragam Hias (Passura') di Situs Tampang Allo ..	43
Tabel 4.4 Makna Ragam Hias (Passura') di Situs Tampang Allo	45



ABSTRAK

Muh. Syahrul. “Motif dan Makna Ragam Hias Pada *Erong* di Situs Tampang Allo Kabupaten Tana Toraja” (dibimbing oleh Prof. Dr. Akin Duli, M.A. dan Muhammad Nur, S.S, M.A.)

Penelitian ini membahas tentang bentuk dan ragam hias *erong* di Situs Tampang Allo Kabupaten Tana Toraja. Fokus pembahasan mengenai identifikasi bentuk *erong*, ragam hias *erong* serta faktor yang menyebabkan adanya perbedaan bentuk dan ragam hias *erong* di Situs Tampang Allo Kabupaten Tana Toraja. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data, pengolahan data dan interpretasi data. Metode pengumpulan data meliputi studi pustaka, survei lapangan, wawancara dan dokumentasi. Pengolahan data melakukan analisis bentuk dan ragam hias *erong* menggunakan data survei lapangan, studi pustaka dan etnografi melalui wawancara untuk menginterpretasikan jenis *erong* yang dilihat dari bentuk, ukuran, bahan, teknik pembuatan dan penggunaan serta makna ragam hias pada *erong*. Berdasarkan hasil pertanggalan *erong* menggunakan metode penanggalan radiokarbon di Situs Tampang Allo dapat diketahui bahwa *erong* dengan penggunaan motif *pa' sussesuk* berumur 1070 ± 50 BP atau sekitar tahun 1000 M. Selain itu, *erong* dengan penggunaan motif ragam hias yang lebih kompleks meliputi penggunaan motif geometris, flora dan fauna di Situs Tampang Allo berumur 310 ± 40 BP atau sekitar tahun 1700 M. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *erong* sebagai media penguburan yang mencirikan kebudayaan megalitik mulai dilakukan oleh masyarakat Toraja di wilayah Situs Tampang Allo sekitar 1000-1700 M. Penggunaan *erong* di Situs Tampang Allo pertama kali digunakan oleh keturunan Raja Sangalla' yaitu Puang Menturino dan istrinya Ranga Bulaan sebagai tempat pemakamannya setelah meninggal. Penguburan menggunakan *erong* di Situs Tampang Allo terus dilakukan sebagai tempat pemakaman keluarga raja-raja sangalla' hingga abad ke-18 M. Situs Tampang Allo merupakan situs penguburan *erong* yang diletakkan pada gua alam terdiri dari bagian badan dan penutup, terdapat *erong* dengan ukuran penutup yang rendah dan berukuran tinggi serta penggunaan ragam hias pada bagian badan serta penutup *erong*. Penggunaan ragam hias pada *erong* dikenal dengan istilah *passura'* bagi masyarakat Toraja yang dipercaya sebagai simbol serta filosofi hidup orang Toraja. Adanya faktor yang menyebabkan adanya perbedaan bentuk serta penggunaan ragam hias pada *erong* dipengaruhi oleh stratifikasi sosial dalam masyarakat Toraja.

Kata Kunci: *Erong, Ragam hias, Tampang Allo*



ABSTRACT

Muh. Syahrul. "*Motifs and Meanings of Decorations on Erong at the Tampang Allo Site, Tana Toraja Regency*" (supervised by Prof. Dr. Akin Duli, M.A. and Muhammad Nur, S.S, M.A.)

This research discusses the form and decoration of *erong* at the Tampang Allo Site, Tana Toraja Regency. The focus of the discussion is on identifying the shape of the *erong*, the decorative variety of the *erong* and the factors that cause differences in the shape and decorative variety of the *erong* at the Tampang Allo Site, Tana Toraja Regency. This research was conducted using data collection, data processing and data interpretation methods. Data collection methods include literature studies, field surveys, interviews and documentation. Data processing analyzes the shape and decoration of the *erong* using field survey data, literature studies and ethnography through interviews to interpret the type of *erong* in terms of shape, size, materials, manufacturing techniques and use as well as the meaning of the decoration on the *erong*. Based on the results of *erong* dating using the radiocarbon dating method at the Tampang Allo Site, it can be seen that the *erong* with the use of the pa' sussuk motif is dated to 1070 ± 50 BP or around 1000 AD. Apart from that, the *erong* with the use of more complex decorative motifs includes the use of geometric motifs, The flora and fauna at the Tampang Allo Site date back to 310 ± 40 BP or around 1700 AD. Based on this, it can be concluded that the use of *erong* as a burial medium which characterizes megalithic culture began to be carried out by the Toraja people in the Tampang Allo Site area around 1000-1700 AD. The use of *erong* at the Tampang Allo Site was first used by the descendants of King Sangalla', namely Puang Menturino and his wife Rangka Bulaan as a burial place after he died. Burials using *erong* at the Tampang Allo Site continued to be carried out as a burial place for the family of the Sangalla kings until the 18th century AD. The Tampang Allo Site is an *erong* burial site placed in a natural cave consisting of the body and a cover, there is an *erong* with a different size cover. low and high in size and the use of various decorations on the body and *erong* cover. The use of decoration on *erong* is known as passura' for the Toraja people, which is believed to be a symbol and philosophy of life for the Toraja people. The factors that cause differences in the form and use of decoration on *erong* are influenced by social stratification in Toraja society.

Keywords: *Erong, Decorative variety, Tampang Allo*



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suku Toraja mengenal berbagai macam sistem penguburan yang awalnya dimulai dengan penguburan di dalam gua-gua alam (*liang*), penguburan dengan wadah yang terbuat dari kayu hingga penguburan yang langsung dimasukkan ke dalam tanah (*lamunan*) (Duli, 2015a). Masyarakat Toraja mengenal wadah kubur yang terbuat dari kayu (peti mati) dengan istilah *erong* dengan berbagai macam bentuk serta penggunaan ragam hias. *Erong* merupakan wadah yang sengaja dibentuk dan dilengkapi dengan penutup sebagai wadah penguburan kedua (*secondary burial*). *Erong* dalam kedudukannya sebagai wadah kubur, secara artefaktual dapat dianalisis dari berbagai aspek seperti fungsi, tipologi, teknologi dan simbol. Secara fungsional, *erong* merupakan salah satu bentuk tinggalan arkeologis yang berfungsi untuk menampung kerangka jenazah yang akan dibawa ke tempat penguburan (Bernadeta, 1998). Penggunaan *erong* diklasifikasikan dalam beberapa bentuk seperti perahu, rumah adat, kerbau dan babi, selain itu penggunaan ragam hias pada *erong* erat kaitannya dengan stratifikasi sosial di masyarakat Toraja (Bernadeta, 2011).

Ukiran kayu atau dikenal dengan istilah *passura* di kalangan masyarakat Toraja pada dasarnya dimaknai sebagai gambaran falsafah kehidupan orang Toraja, falsafah tentang bentuk pergaulan hidup dan kehidupan masyarakat Toraja dan juga sebagai hiasan-hiasan yang dipasang pada bangunan dan *erong* yang merupakan

dari posisi, peran dan fungsi serta status sosial orang Toraja. Menurut : (2019) dalam bukunya “*Toraja, Tongkonan dan Kerukunan*” serta



menurut Tangdilintin (1975), bahwa dari sekian banyak *passura* (ukiran) yang dikenal masyarakat Toraja sekitar kurang lebih 150 macam, secara garis besarnya dapat dikelompokkan ke dalam 4 golongan, yaitu *Garonto' Passura* (ukiran dasar), *Passura' Todolo* (ukiran tua/orang dulu) yang menyangkut simbol-simbol peralatan yang dipergunakan pada upacara-upacara adat dan dianggap berkhasiat serta mempunyai makna bagi pemakainya, *Passura' Pa'malolle* (ukiran yang elastis) yang digunakan mengikuti perkembangan kemajuan dalam masyarakat luas (bernuansa modifikasi) dan *Passura' Pa'barrean* (ukiran kesenangan). Penelitian terkait penggunaan *erong* sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, khususnya pada wilayah Toraja di Sulawesi Selatan (Baturante, 2019).

Bernadeta (1998) dalam artikelnya tentang "*Wadah Kubur Erong di Tana Toraja: Tradisi Tekno-Religi Megalitik*" di Situs Lombok Parinding dan Londa, menyimpulkan bahwa *erong* tipe rumah adat dipergunakan oleh masyarakat biasa (umum) berdasarkan jumlahnya yang banyak. *Erong* tipe kerbau dan babi digunakan oleh bangsawan berdasarkan jumlahnya yang sedikit dengan anggapan bahwa kedua hewan tersebut merupakan hewan kurban dalam upacara keagamaan yang dikaitkan dengan adanya kepercayaan masyarakat Toraja dengan kendaraan arwah yang berakar dari kepercayaan tradisi megalitik. *Erong* tipe perahu menduduki posisi penting dalam sistem kepercayaan masyarakat Toraja yang diasumsikan sebagai wadah atau kendaraan yang mengantarkan arwah orang yang meninggal ke alam arwah.

Duli (2000) dalam artikelnya tentang "*Tinjauan Etnoarkeologi Bentuk-Bentuk Wadah dan Penggunaan Wadah di Tana Toraja*", menguraikan bahwa terdapat dua bentuk penguburan yaitu wadah dan menggunakan wadah. Selain itu juga diuraikan fungsi bentuk



kubur yang dipengaruhi oleh kepercayaan dan status sosial yang merefleksikan sistem ideologi yang berkaitan dengan kepercayaan megalitik yang meyakini adanya pengaruh kuat dari arwah leluhur demi keberhasilan dan kesejahteraan manusia sedangkan sistem sosial muncul dari aturan-aturan atau norma-norma yang harus dijalankan misalnya aturan tentang perlakuan bagi orang yang telah mati, hubungan antara orang yang telah mati dengan orang yang masih hidup dan hubungan antara dunia fana dengan dunia arwah, dimana kedua sistem ini secara simbolis menjadi suatu tindakan yang terwujud di dalam sistem teknologi kubur.

Chia *et al* (2010) dalam artikelnya tentang “*Erong, Keranda Bangsawan Toraja (Suatu Studi Etnoarkeologi)*”, menguraikan bahwa peranan *erong* di Toraja dalam sistem penguburan. Bentuk-bentuk kubur pada sistem penguburan masyarakat Toraja dapat merefleksikan sistem ideologi dan sistem sosial. Adanya perbedaan bentuk, ukuran serta ragam hias *erong* melambangkan status sosial masyarakat. Bentuk kepercayaan dan status sosial dalam masyarakat Toraja dalam ajaran *aluk todolo* tentang stratifikasi sosial menyatakan bahwa stratifikasi sosial yang tinggi seperti bangsawan, keluarga bangsawan dan tokoh masyarakat lainnya bisa menggunakan *erong* sebagai wadah kubur ketika mereka meninggal.

Bernadeta (2011) dalam artikelnya tentang “*Erong: Salah Satu Bentuk Wadah Kubur di Tana Toraja Sulawesi Selatan*”, menguraikan tentang kebudayaan megalitik merupakan sebuah tradisi yang masih dianut oleh masyarakat Toraja yang hingga saat ini masih mengenal sistem penguburan. Tradisi megalitik sebagai dasar perilaku masyarakat Toraja dalam sistem religi yang masih kuat meskipun telah

dihi unsur kepercayaan dan keagamaan dari luar. Beberapa situs di kawasan Toraja ditemukan *erong* yang dipergunakan sebagai media terbuat dari kayu



yang secara fungsional digunakan untuk menguburkan mayat. Ditinjau dari segi teknologi, penggunaan *erong* sebagai wadah kubur berkaitan dengan pengenalan penggunaan alat besi berupa perkakas yang terbuat dari logam sedangkan secara simbolik penggunaan *erong* dipercaya sebagai kendaraan menuju alam arwah bagi orang yang meninggal.

Duli *et al* (2011) dalam artikelnya tentang “*Perbandingan Penguburan Keranda Kayu di Tana Toraja Dengan Keranda Kayu di Sabah (Borneo) – Kalimantan*”, menguraikan tentang perbandingan antara wadah kubur kayu di Tana Toraja dengan Borneo. Beberapa situs di Toraja dijadikan sampel seperti Situs Marante Tondon, Lombok Bori, Ke’t’e’ Kesu’, Tampang Allo dan Londa yang kemudian dibandingkan dengan beberapa situs di pulau Kalimantan yang ditinjau dari segi bentuk, tata letak, serta penggunaan ragam hias. Dari segi bentuk, ada beberapa persamaan antara kedua wadah kubur tersebut seperti bentuk perahu dan kerbau, motif ragam hias geometris dan ular serta tata letak pada gua-gua, ceruk dan tebing batu di kawasan pedalaman yang menunjukkan adanya asal-usul yang sama dari budaya wadah kubur kayu di kedua kawasan tersebut.

Duli (2012) dalam disertasinya berjudul “*Budaya Erong di Toraja, Enrekang, dan Mamasa, Sulawesi, Indonesia*” menguraikan tentang tinggalan arkeologis wadah kubur *erong* di kawasan etnik Toraja mengenai suatu gambaran dan pemahaman yang kompleks tentang pola susun atur, jenis, ragam hias, orientasi, makna-makna yang berkaitan dengan simbol kepercayaan dan sosial, pentarikan, peranannya dalam sistem penguburan dan pemukiman serta hubungannya dengan



ubur kayu di kawasan Asia Tenggara dan China Selatan. Sistem an masyarakat Toraja yang diatur dalam *aluk todolo* mempunyai beberapa

tingkatan dan perbedaan sesuai golongan seseorang yang meninggal. Penggunaan Wadah *erong* pada masa lampau mempunyai bentuk dan ukiran (*passura'*) yang berbeda-beda sesuai dengan status sosialnya. *Passura'* secara etimologi yang berarti mengukirkan, menggambarkan atau melukis sedangkan secara terminologi berarti gaya yang menggambarkan tentang dunia kehidupan masyarakat Toraja. *Passura'* merupakan ukiran yang dibuat dengan teknik ukiran yang menggunakan pahat atau pisau dan pada umumnya merupakan ukiran yang timbul yang ditempatkan pada dinding *tongkonan*, *alang* dan *erong*. Selain itu, *passura'* juga terdapat pada kain tradisional Toraja yang diwarnakan mengikut kesesuaian dengan motif yang diinginkan (Duli, 2012).

Duli (2017) dalam artikelnya tentang “*Perkembangan Motif Pa'Sura' Pada Keranda Budaya Erong di Kawasan Etnik Toraja*”, menguraikan tentang kronologi penggunaan motif *Passura'* yang digunakan pada wadah kubur kayu (*erong*) di Toraja dan juga menjelaskan tentang bagaimana perkembangan penggunaan motif *passura'* pada *erong*. Masa perkembangan ragam hias *pa'sura'* pada wadah kubur *erong* di Tana Toraja dimulai awal sekitar 800 M hingga 1100 M. Ragam hias pada *erong* berupa motif-motif sederhana seperti hiasan kepala kerbau pada bagian ujung wadah kubur kayu *erong*, ukiran *pa'sussuk* menyerupai garis-garis lurus vertikal dan horizontal. Motif-motif tersebut disimpulkan sebagai motif ragam hias yang paling awal dikenali dalam *passura'* Toraja. Sekitar tahun 1200 hingga 1600 M, wadah kubur *erong* mulai berkembang dalam penggunaan ukiran yang lebih bervariasi seperti ukiran motif ular (*pa'ula'*), geometri (tulang ikan, gerigi, spiral



ul berganda (*pa'ba'ba gandang*), belahan ketupat (*pa'doti langi'*) dan ku (*pa'erong*). Sekitar tahun 1700 M kawasan etnik Toraja mendapat

pengaruh budaya dari luar seperti dari Bugis dan masuknya pengaruh Jawa. Ragam hias Toraja atau yang dikenal dengan *passura* Toraja semakin berkembang secara kompleks seperti motif geometri, tumbuhan, hewan dan alam dan masa ini juga sudah mulai dikenal penggunaan warna hitam, merah, putih dan kuning pada ukiran Toraja.

Duli *et al* (2019) dalam artikelnya tentang “*The Role of Radiocarbon Analysis in Determining The Chronology of Erong Culture in Tana Toraja*”, menguraikan tentang bagaimana kronologi penggunaan awal wadah kubur kayu (*erong*) yang ditentukan dari sampel bahan kayu (organik) menggunakan metode analisis radiokarbon. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil sampel temuan *erong* dari beberapa situs diantaranya Situs Marante Tondon, Ke'te' Kesu', Marimbunna Tikala dan Pangi Mengke'pek. Analisis radiokarbon yang dilakukan menghasilkan suatu interpretasi perkembangan awal penggunaan *erong* di Tana Toraja sekitar tahun 780 M hingga tahun 1960-an. Hal ini didukung dari hasil analisis yang ditinjau dari segi perkembangan teknologi dan tipologi *erong* dengan budaya yang sama di Asia Tenggara dan Cina Selatan.

Nur (2011) dalam artikelnya tentang “*Kandeang Dulang Dalam Sistem Budaya Toraja*”, menguraikan tentang penggunaan kayu dalam pemenuhan kebutuhan peralatan sehari-hari masyarakat Toraja yang dikenal dengan istilah *kandeang dulang*. Kajian tentang *kandeang dulang* ditinjau dari pengamatan beberapa situs penguburan di Toraja dan salah satunya Situs Tampang Allo merupakan salah satu situs penguburan *erong*. Kajian tentang *kandeang dulang* ditinjau dari tipologinya



Ilkan tiga tipe yaitu tipe bundar seperti gelas, piring dan mangkok, tipe dan bersegi. Temuan *kandeang dulang* memiliki beberapa fungsi

diantaranya sebagai fungsi sekuler yang bersifat keduniawian sebagai wadah makan, sama dengan fungsi piring tembikar. Perbedaan bentuk *kandeang dulang* memberikan gambaran tentang adanya sistem budaya serta strata sosial bagi masyarakat Toraja. Kepercayaan masyarakat Toraja tentang bekal kubur bagi orang yang meninggal diterapkan dalam bentuk penguburan *erong*, masyarakat Toraja percaya bahwa orang yang telah meninggal hanya berpindah alam namun kehidupan setelah kematian masih berlanjut sehingga bekal kubur yang ditempatkan pada *erong* beserta pemiliknya dipercaya masih dipergunakan. Hal inilah yang mendasari adanya perubahan fungsi sekuler ke sakral yang diperuntukkan oleh orang-orang yang memiliki status sosial kelas tinggi baik semasa hidupnya maupun setelah mengalami kematian serta menjadi simbol kestabilan status sosial yang diwakili oleh bekal kubur berupa barang-barang yang berharga seperti perhiasan, pakaian, senjata, *kandeang dulang* dan sebagainya.

Kajian tentang budaya penguburan *erong* telah dilakukan di kawasan etnik Toraja yaitu di daerah Toraja, Mamasa dan Enrekang. Dalam kajian tersebut telah diidentifikasi tentang bentuk-bentuk, motif ragam hias dan penanggalan wadah penguburan *erong*. Pemilihan ukiran pada wadah penguburan *erong* sebagai objek kajian ini karena pertimbangan peninggalan budaya tersebut sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu dan masih dapat dijumpai pada masa sekarang. Sekitar abad ke-18 Masehi, kawasan Tana Toraja mulai mendapat banyak pengaruh dari budaya luar, namun masa itu temuan *erong* sangat kaya dengan berbagai motif. Motif ukir sudah berkembang pada motif ukiran yang lebih kompleks seperti motif-motif geometri,



umbuan, hewan dan alam yang digayakan dengan dominasi sulur-temuan *erong* yang kaya dengan berbagai motif khas Toraja (*passura*)

dapat dilihat di situs Tampang Allo berumur 310 ± 40 BP (sekitar 1700 M), Lombok Bori' berumur 360 ± 50 BP (sekitar 1700 M), Potok Tengan Kandora berumur 240 ± 40 BP (sekitar 1800 M), Se'pon Marinding berumur 360 ± 40 BP (sekitar 1700 M), Lo'kok Pongdadu berumur 360 ± 50 BP (sekitar 1700 M) dan Marante Tondon berumur 112.87 ± 0.54 pMC (sekitar 50 tahun yang lalu) (Duli, 2015b).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan di Situs Tampang Allo diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Duli (2012) dalam disertasinya tentang "*Budaya Keranda Erong di Toraja, Enrekang dan Mamasa, Sulawesi-Indonesia*", dalam penelitian ini Situs Tampang Allo menjadi salah satu objek arkeologi dengan temuan *erong* yang ditinjau berdasarkan bentuk, ragam hias dan pengambilan sampel *erong* untuk analisis radiokarbon yang menghasilkan kronologi penggunaan *erong* di situs ini. (Duli, 2015a) dalam artikelnya tentang "*Typology and Chronology of Erong Wooden Coffins in Tana Toraja, South Celebes*", dan (Nur, 2011) dalam artikelnya tentang "*Kandeang Dulang Dalam Sistem Budaya Toraja*". Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Situs Tampang Allo, belum ada penelitian yang melakukan penelitian tentang analisis bentuk dan penggunaan ragam hias beserta maknanya temuan *erong* di Situs Tampang Allo secara spesifik. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian yang difokuskan pada motif dan makna ragam hias pada *erong* di Situs Tampang Allo Kabupaten Tana Toraja.

1.2 Permasalahan Penelitian

Pokok penelitian ini difokuskan pada motif dan makna ragam hias pada *erong*



Tampang Allo Kabupaten Tana Toraja. Berdasarkan ruang lingkup penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan motif ragam hias pada *erong* di Situs Tampang Allo Kabupaten Tana Toraja?
2. Apa makna motif ragam hias pada *erong* di Situs Tampang Allo Kabupaten Tana Toraja?
3. Faktor apa yang menyebabkan perbedaan bentuk dan ragam hias *erong* di Situs Tampang Allo Kabupaten Tana Toraja?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada pada rumusan masalah, yaitu:

1. Mengetahui bentuk dan ragam hias pada *erong* di Situs Tampang Allo Kabupaten Tana Toraja
2. Mengetahui makna ragam hias pada *erong* di Situs Tampang Allo Kabupaten Tana Toraja
3. Mengetahui faktor yang menyebabkan perbedaan bentuk dan ragam hias *erong* di Situs Tampang Allo Kabupaten Tana Toraja

1.3.2 Manfaat

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu:

1. Sebagai bahan informasi dan referensi mengenai bentuk dan makna ragam hias *erong* di Situs Tampang Allo Kabupaten Tana Toraja.
2. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pribadi dan khalayak luas yang berkaitan dengan bentuk dan ragam hias pada *erong*.



menambah data arkeologis yang dapat dijadikan sebagai bahan penelitiannya pada bidang arkeologi yang mengkaji temuan *erong*.

1.4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini ada tiga tahap yaitu tahap pengumpulan data, pengolahan data dan interpretasi data. Metode penelitian ini akan menguraikan hal-hal yang dilalui untuk menjawab masalah dan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1.4.1 Tahap Pengumpulan Data

1. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan tahap awal yang dilakukan untuk mencari dan mengumpulkan data tertulis yang bersumber dari berbagai literatur, buku, jurnal, laporan penelitian, skripsi, tesis maupun disertasi yang berkaitan dengan objek penelitian.

2. Survei Lapangan

Survei merupakan tahap pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung dan perekaman data arkeologi di Situs Tampang Allo Kabupaten Tana Toraja, adapun kegiatan yang dilakukan yaitu:

- a. Deskripsi, perekaman data berupa deskripsi lingkungan, deskripsi situs, deskripsi temuan dan pengisian tabel temuan. Tabel temuan dibuat untuk memudahkan dalam mendeskripsikan jenis *erong* dan ragam hiasnya.
- b. Foto dan sketsa bentuk *erong* dan ragam hias, sketsa yang dilakukan dengan menggambar semua bentuk dan ragam hias di kertas grafik khususnya pada ragam hias guna mempermudah klasifikasi.
- c. Dokumentasi, melakukan pendokumentasi berupa pengambilan gambar foto



...ungan, situs, temuan arkeologis serta ragam hias dengan menggunakan
...ra.

d. Pemetaan dan plotting situs, pemetaan yang dilakukan dengan menggunakan disto, kertas grafik, kompas dan roll meter. Hasil pemetaan yang dilakukan akan menghasilkan denah situs sedangkan plotting situs dilakukan dengan menggunakan GPS (Global Positioning System) yang nantinya akan menghasilkan sebuah peta topografi.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan tema penelitian dan dipercaya kebenarannya yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai bentuk dan makna ragam hias *erong* di Situs Tampang Allo. Dengan wawancara, informan dapat memberikan informasi untuk menjawab pertanyaan penelitian. Informan yang akan diwawancarai yaitu kalangan tokoh masyarakat, tokoh pemerhati adat dan budaya Toraja serta garis keturunan raja-raja Sangalla yang mengetahui informasi terkait situs tersebut.

4. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi perolehan data di lapangan, baik pada saat melakukan observasi maupun pada saat melakukan penelitian. Teknik pengambilan data dilakukan dengan melakukan pengambilan gambar atau foto yang ada pada Situs Tampang Allo Kabupaten Tana Toraja sebagai bahan dokumentasi.

1.4.2 Tahap Pengolahan Data

Pada tahap ini penulis menyusun dan menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian secara sistematis mulai dari pengumpulan data studi pustaka, survei



, wawancara serta hasil dokumentasi. Hasil analisis dilakukan dengan cara un klasifikasi berdasarkan penggunaan ragam hias pada setiap temuan

erong yang bertujuan untuk menjelaskan motif dan makna ragam hias pada *erong* di Situs Tampang Allo Kabupaten Tana Toraja.

1.4.3 Tahap Interpretasi Data

Pada tahap ini penulis akan menjelaskan hasil dari data lapangan terkait wadah kubur kayu *erong* yang menitikberatkan pada dua permasalahan, yaitu aspek bentuk dan motif ragam hias beserta maknanya serta faktor yang menyebabkan adanya perbedaan bentuk dan ragam hias *erong* di Situs Tampang Allo Kabupaten Tana Toraja. Hasil analisis data dari kedua aspek tersebut kemudian diuraikan secara detail untuk menjawab pertanyaan penelitian ini. Dalam menginterpretasi, penulis menjelaskan data berupa bentuk dan makna ragam hias untuk melihat karakteristik *erong* yang ditinjau dari data etnografi yang dilakukan dengan wawancara.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan sebuah karya ilmiah ataupun skripsi diperlukan adanya sistematika penulisan yang bertujuan untuk mengarahkan penulis secara sistematis agar tulisan dapat terstruktur. Oleh karena itu, sistematika penulisan yang digunakan terdiri dari lima bab yang disusun melalui sistematika sebagai berikut.

1.5.1 Bab I Pendahuluan

Bab I Pendahuluan berisi tentang latar belakang penelitian, riwayat penelitian yang terkait, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

1.5.2 Bab II Profil Wilayah

Bab II Profil Wilayah berisi tentang gambaran umum wilayah mengenai administrasi, geografis, kondisi iklim Kabupaten Tana Toraja, sejarah



dan kebudayaan Suku Toraja serta sejarah lisan tentang sistem penguburan di Situs Tampang Allo.

1.5.3 Bab III Gambaran Umum Situs

Bab III Gambaran Umum Situs Penelitian menguraikan tentang hasil pengambilan data berupa deskripsi situs secara mendetail, selain itu juga akan diuraikan berupa foto kenampakan situs serta ukuran setiap sampel temuan (*erong*) dan sketsa di situs Tampang Allo Kabupaten Tana Toraja.

1.5.4 Bab IV Pembahasan

Bab IV Pembahasan menguraikan tentang jenis *erong* yang memiliki ragam hias, jenis-jenis dan makna ragam hias, serta faktor yang menyebabkan adanya perbedaan bentuk dan ragam hias *erong* di Situs Tampang Allo Kabupaten Tana Toraja.

1.5.5 Bab V Penutup

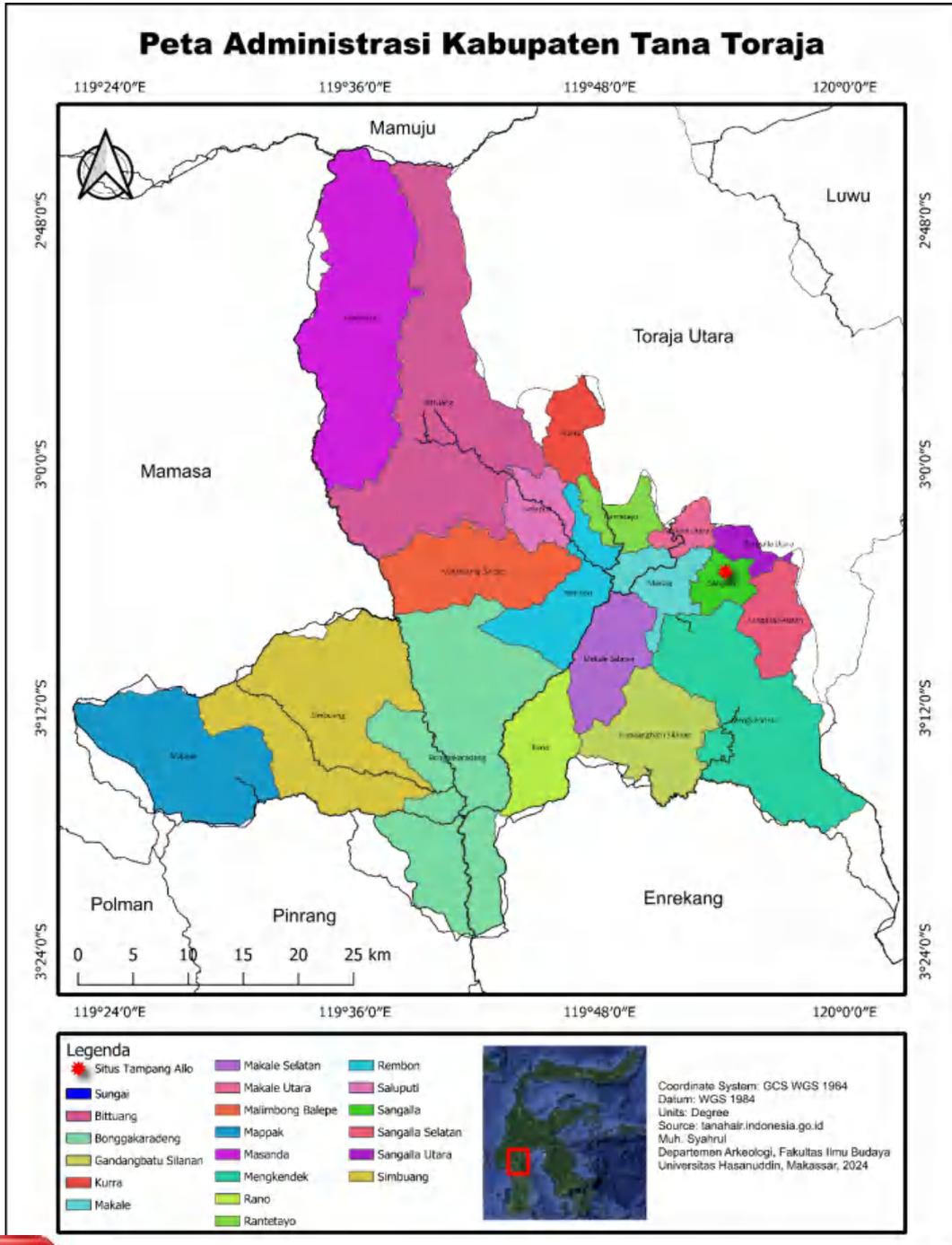
Bab V Penutup berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dari permasalahan penelitian serta saran maupun rekomendasi untuk penelitian selanjutnya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.



BAB II

PROFIL WILAYAH

2.1 Kondisi Geografis dan Administrasi Kabupaten Tana Toraja



Gambar 2.1 Peta Administrasi Kabupaten Tana Toraja
(Dok. Muh. Syahrul, 2024)



Kabupaten Tana Toraja merupakan salah satu dari 24 Kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan. Pusat pemerintahan Kabupaten Tana Toraja terletak di Kota Makale. Pada tahun 2008, bagian utara Kabupaten Tana Toraja mengalami pemekaran wilayah menjadi Kabupaten Toraja Utara, berpisah dengan Kabupaten Tana Toraja. Pemekaran ini ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2008 tentang Pembentukan Kabupaten Toraja Utara di Provinsi Sulawesi Selatan. Secara astronomis Kabupaten Tana Toraja terletak diantara titik koordinat 2° - 3° Lintang Selatan dan 119° - 120° Bujur Timur. Secara administratif Kabupaten Tana Toraja berbatasan dengan Kabupaten Toraja Utara dan Provinsi Sulawesi Barat di sebelah utara, Kabupaten Enrekang dan Kabupaten Pinrang di sebelah selatan, Kabupaten Luwu di sebelah Timur dan Provinsi Sulawesi Barat di sebelah barat. Luas wilayah Kabupaten Tana Toraja tercatat 2.054,30 km² meliputi 19 kecamatan yang terbagi menjadi 47 kelurahan dan 112 lembang/desa (BPS Kabupaten Tana Toraja, 2022).

Kabupaten Tana Toraja merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan dengan kondisi topografi yang terletak di dataran tinggi yang dikelilingi oleh pegunungan dengan keadaan lereng curam dengan kemiringan diatas 25%. Wilayah ini terdiri dari pegunungan, dataran tinggi, dataran rendah dan sungai dengan ketinggian yang berkisar antara < 300 m – > 2.500 m di atas permukaan laut. Bagian terendah Kabupaten Tana Toraja berada di Kecamatan Bongkaradeng, sedangkan bagian tertinggi berada di Kecamatan Bittuang.



Kabupaten Tana Toraja merupakan daerah pegunungan yang memiliki kemiringan yang bervariasi antara 0% sampai lebih dari 40%. Kemiringan lereng diklasifikasikan menjadi 5, yaitu 0-8%, 8-15%, 15-25%, 25-40 dan >40. Pada

umumnya wilayah yang dilalui oleh kolektor primer memiliki kemiringan lereng kategori 1 (0-8), 2 (8-15%), dan 3 (14-25%), sedangkan kemiringan lereng kategori 4 dan 5 merupakan tebing karst atau gunung (Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, 2014).

Keadaan geologi Kabupaten Tana Toraja dipengaruhi oleh formasi batuan dari Gunung Latimojong, hal ini menyebabkan banyak terdapat jenis batuan soprin coklat kemerah-merahan, batu gamping dan batu pasir kuarsit. Formasi Toraja (Toraja Formation) terdiri dari serpih (*marls*), batu gamping (*limestone*), batupasir kuarsa (*quartzitic sandstone*), konglomerat (*conglomerate*) dan setempat sisipan kuarsa (*quartz*). Formasi Toraja (*Toraja Formation*) menyebar luas di bagian timur dengan kemiringan perlapisan batuan umumnya ke timur dengan besaran rata-rata 40°. Beberapa bukit yang mengelilingi Lembah Sangalla merupakan perbukitan karst yang disusun oleh batu gamping (*limestone*) diantaranya Buntu Tipodang, Buntu Kote, Buntu Burake, Buntu Tongko, Buntu Batubakka dan Buntu Kandora. Batuan-batuan tersebut terangkat ke permukaan hingga membentuk dataran tinggi akibat adanya pengangkatan oleh gaya-gaya tektonik (Lantu *et al.*, 2007).

Kondisi iklim Kabupaten Tana Toraja tergolong dalam iklim tropis basah. Temperatur suhu udara di wilayah ini rata-rata berkisar antara 15,0 °C-31,8 °C dengan kelembaban udara antara 46-100% dan memiliki curah hujan rata-rata 1500 mm/tahun serta curah hujan tertinggi 628,9 mm/tahun dan tekanan udara 1001,2-1014,8 mb. Wilayah Kabupaten Tana Toraja memiliki dua musim yaitu musim hujan pada periode bulan Oktober hingga Maret dan musim kemarau pada bulan

gga September. Menurut Oldement, tipe iklim di Kabupaten Tana Toraja ke C2 yaitu bulan basah (200 mm) selama dua sampai tiga bulan berturut-



turut dan bulan kering (100 mm) selama dua sampai tiga bulan berturut-turut sehingga sangat mendukung aktivitas masyarakat pada sektor pertanian. Berdasarkan data pengamatan dari Stasiun Badan Meteorologi dan Geofisika (BMKG) Tana Toraja, rata-rata suhu udara di Kecamatan Makale dan sekitarnya selama tahun 2019 yaitu 22,5 °C. Suhu udara minimum 17,3 °C dan suhu udara maksimum 30,1 °C. Jumlah hari hujan paling banyak pada bulan April dan paling sedikit pada bulan Oktober, serta curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Juni dan paling rendah pada bulan Oktober (Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, 2014).

Keadaan hidrologi di Kabupaten Tana Toraja dapat diamati dengan adanya air tanah yang bersumber dari air hujan yang sebagian mengalir di permukaan dan sebagian lagi meresap ke bumi dan sampai ke tempat-tempat yang dangkal, serta sebagian lagi mencapai tempat-tempat yang dalam dan dikategorikan sebagai air tanah. Pada umumnya jenis air permukaan yang terdapat di Kabupaten Tana Toraja berasal dari sungai Saddang yang merupakan salah satu sungai terpanjang yang berada di Sulawesi Selatan, serta beberapa sungai-sungai yang mengalir di wilayah tersebut diantaranya sungai Maiting, sungai Saluputti, sungai Maulu, sungai Surame, dan sungai Sarambu yang pada umumnya bersumber dari mata air pegunungan. Untuk jenis air ini sebagian besar dipergunakan untuk keperluan pertanian, pariwisata (arung jeram) dan rumah tangga, sedangkan untuk air tanah dangkal dapat diperoleh dari sumur gali dengan kedalaman sekitar 10-15 meter dengan kualitas airnya memenuhi syarat-syarat kesehatan (Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, 2014).



2.2 Sejarah dan Kebudayaan Suku Toraja

Dalam bahasa Toraja, nama *Toraja* disebut *Toraa* atau *Toraya*. Kata *Toraa* terdiri dari dua kata yaitu *to* yang berarti orang dan *raa* yang berarti murah. *Toraa* berarti orang pemurah hati dan penyayang. Kata *Toraya* terdiri dari dua kata yaitu *to* yang berarti orang dan *raya* yang berarti raja atau terhormat, jadi *Toraya* memiliki arti orang yang terhormat atau raja. Dari hal tersebut, orang berpendapat bahwa *Toraa* adalah manusia yang rendah hati, sederhana, penyayang, murah hati, demokratis, dan orang besar atau tempat asal raja-raja (Tallulembang & Andin, 2019).

Beberapa budayawan menyebut Toraja dengan *To Rajang* yang merupakan bahasa Luwu yang berarti orang barat (*To* = Orang, *Rajang* = Barat). Awalnya Toraja disebut “*Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo*” yang memiliki arti negeri dengan bentuk pemerintahan dan kemasyarakatannya merupakan kesatuan yang bulat bagaikan bulan dan matahari. Budayawan mengatakan bahwa orang Toraja berasal dari suku bangsa yang berasal dari luar daerah Sulawesi Selatan yang datang sekitar abad ke-6 masehi dengan menggunakan perahu melalui sungai-sungai besar hingga mencapai pegunungan dan akhirnya menempatinya. Setelah tidak dapat melayarkan perahunya dikarenakan bebatuan sungai yang besar sehingga mereka menambatkan perahunya dan kemudian mengangkatnya untuk dijadikan sebagai rumah (Tangdilintin, 1975).

Tallulembang & Andin (2019) dalam bukunya yang berjudul “*Sejarah, Leluhur, Aluk, Adat, dan Budaya di Tallu Lembangna*” menjelaskan bahwa

kan kelompok pertama yang merupakan nenek moyang orang Toraja dari arah selatan yang diperkirakan membawa peradaban neo megalitik.



Mereka datang dalam kelompok-kelompok disebut sebagai “*arroan*” yang memiliki arti kelompok dan dipimpin oleh “*ambe’ arroan*” (bapak kelompok) sekitar 3.000 tahun yang lalu. Kelompok *arroan* ini berpencar tetapi kemudian membentuk kelompok yang lebih besar dan dipimpin oleh “*Pong Pararrak*”, (*pong*: utama; *pararrak*: penjelajah). Gelombang kedua yang masuk ke Toraja dengan menggunakan perahu yang disebut “*lembang*” dipimpin oleh “*ampu lembang*” (*ampu*: yang empunya; *lembang*: perahu), perkampungan pertama mereka di daerah Bambapuang atau Bambana di Rura. *Ampu Lembang* membangun rumah berbentuk perahu yang selalu menghadap ke arah utara untung mengenang dari mana mereka datang pada mulanya dengan membawa pengikut yang telah mempunyai tata masyarakat dan bentuk pemerintahan.

Menurut Tangdilintin (2014), kepercayaan *aluk todolo* diturunkan oleh Sang Maha Pencipta *Puang Matua* kepada nenek manusia pertama yang bernama *Datu La Ukku* yang bermukim di langit. *Turunan Datu La Ukku* yang bernama *Pong Mula Tau* merupakan manusia pertama yang bermukim di bumi dan menjadi penyebar *aluk todolo*. Kepercayaan *aluk todolo* pada dasarnya mewajibkan manusia serta isi bumi untuk memuliakan *Puang Matua* Sang Maha Pencipta, memuliakan *deata* (dewa yang diberi kuasa oleh *puang matua* untuk menguasai dan memelihara bumi dan isinya) serta memuliakan leluhur yang dilakukan melalui sajian persembahan berupa upacara ritual. Kepercayaan *aluk todolo* menanamkan kesadaran bagi orang Toraja bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah sementara dan kehidupan yang lebih abadi berlangsung sesudah kematian, tidak mengherankan



syarakat Toraja sangat memberikan perhatian pada ritual sajian
han (Tangdilintin, 2014).

Struktur sosial masyarakat Toraja mulai dikenal sekitar abad ke-13 masehi sejak kemunculan *To Manurung*. Mayoritas masyarakat hanya mengenal tiga *To Manurung* yaitu *Manurung Langi'* di Kesu', *Tamboro Langi'* di Kandora dan *Mambio Langi'* di Kaero. *To Manurung* dipercaya datang di daerah *kapuangan* dan diberi gelar *puang* karena masyarakat menganggap mereka sebagai turunan dari Dewa Kayangan yang diberi gelar *Puang To Matasak*. Menurut mitos yang diceritakan lewat *Passomba Tedong*, *To Manurung* merupakan orang yang datang dari kayangan untuk menyempurnakan *aluk*, adat dan budaya di bumi. Menurut (Tangdilintin, 2014) mengatakan bahwa masyarakat Toraja mengenal empat pelapisan dalam masyarakat, yaitu:

1. *Tana' (potah/batas) Bulaan*, artinya lapisan sosial golongan bangsawan tinggi
2. *Tana' Bassi*, artinya lapisan sosial golongan bangsawan menengah
3. *Tana' Karurung*, artinya lapisan sosial golongan rakyat biasa
4. *Tana' Kua-Kua*, artinya lapisan sosial golongan abdi/hamba

Berdasarkan hal tersebut, pelapisan sosial masyarakat Toraja lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

1. *To Puang* (golongan bangsawan), lapisan sosial atau golongan ini merupakan keturunan langsung dari *To Manurung*. Di kawasan Rantepao dan sekitarnya, gelar "*Ambe*" merupakan golongan yang dapat disamakan atau disetarakan dengan golongan bangsawan. Dalam pemilihan setiap kepala Lembang atau kepala Desa, pimpinan *Aluk Todolo* yang berhak dipilih oleh masyarakat adalah keturunan dari keturunan *To Puang*. Golongan *To Puang* pada dasarnya

iliki lahan pertanian yang luas, kerbau dan babi yang banyak dan segala



tingkah lakunya menjadi teladan bagi masyarakat yang mencerminkan seorang petinggi yang berwibawa.

2. *To Makaka*, lapisan sosial atau golongan ini merupakan segelintir orang biasa yang pada dasarnya tidak pernah diperhamba atau diperbudak oleh orang lain.
3. *Kaunan*, lapisan sosial atau golongan ini merupakan sekelompok orang yang pada dasarnya bekerja, diperbudak dan dikuasai oleh orang lain. Golongan ini dibedakan atas *kaunan* babi susu, *kaunan* dan *kaunan Tai Manuk* (tahi ayam) yang merupakan golongan paling rendah (Tangdilintin, 1975:150-160).

Struktur sosial masyarakat Toraja terbentuk dari beberapa kelompok keluarga menjadi komunitas yang lebih besar berupa sebuah rumpun keluarga. Rumpun keluarga tersebut kemudian membuat dan menetapkan tradisi serta tata cara hidup sebagai pedoman tingkah laku berdasarkan *aluk* atau kepercayaan yang dianut. Mereka juga memilih seorang pemimpin yang dianggap lebih tua, perkasa, pintar, pemberani, atau kaya. Penentuan pemimpin tersebut dilakukan dari garis keturunan ayah (patrilineal), garis keturunan ibu (matrilineal) atau campuran dari garis keturunan ayah dan/atau ibu yang menunjukkan bahwa masyarakat Toraja menganut sistem kekerabatan campuran (bilateral) (Rahayu, 2017).

Adanya pengelompokan kelas dalam masyarakat Toraja berdampak pula pada perbedaan aturan bagi masing-masing kasta. Aturan yang berlaku bagi bangsawan tidak akan terjadi dan berlaku di kalangan rakyat biasa. Begitupun hal yang berbeda juga ditunjukkan oleh kelas hamba/budak. Aturan-aturan kecil diterapkan dalam rangka mencapai alur hidup yang lebih baik. Namun seiring perkembangan zaman

at ini banyak terjadi perubahan sosial di dalam masyarakat Toraja, seperti a pernikahan di luar hubungan kekerabatan, pernikahan masyarakat Toraja



dengan suku bangsa lain dan bahkan pernikahan antara perempuan berkasta tinggi dengan laki-laki berkasta rendah juga banyak terjadi. Jika hal ini terjadi, maka dikenakan hukuman adat yang disebut *Unteka' Palanduan* atau *Unteka' Bua Layuk*. Namun, untuk saat ini hal itu sudah tidak lagi menjadi acuan untuk melaksanakan pernikahan di masyarakat Tana Toraja. Strata sosial bukan lagi sebagai hal yang fundamental dalam keberlangsungan sebuah pernikahan di masyarakat Toraja, dengan alur zaman yang modern dan semakin kompleks membawa pergeseran dalam tatanan kehidupan di masyarakat Toraja terkhusus dalam adat pernikahan (Rahayu, 2017).

Pada masa Kekuasaan Tangdilino To Banua Puan terdapat tiga tokoh penting pembawa "*Aluk Sanda Pitunna*" yaitu Tangdilino, Pondan Padang dan Pasontik. Aluk Sanda Pitunna mengikat seluruh *Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo* pada abad ke-10 masehi yang kemudian disebut "*Aluk Todolo*". Adat istiadat dan kebudayaan yang mempunyai pengertian dan batas serta unsur-unsur yang luas meliputi bahasa, prinsip-prinsip hidup, tingkah laku serta penghayatan kepercayaan dan realisasi keberagaman orang Toraja yang berasal dari hasil daya pikir dan rasa dari manusia awal di Toraja. Dengan demikian, adat istiadat dan kebudayaan Toraja tidak bisa dipisahkan dengan *aluk todolo* selaku keyakinan dan/atau kepercayaan pertama yang dianut oleh masyarakat Toraja (Tallulembang & Andin, 2019).

Para pakar sejarah dan budaya serta tokoh-tokoh masyarakat Adat Toraja beranggapan dan mengatakan bahwa *aluk todolo* merupakan sumber budaya dan falsafah hidup. *Aluk Todolo* dipercaya sebagai aturan yang mengandung dua nilai

yang menjadi sumber pandangan hidup (hubungan kepercayaan dan n kepada Tuhan-Puang Matua) dan menjadi tatanan yang mengarahkan



pola tingkah laku orang Toraja (hubungan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan). Menurut ajaran *Aluk Todolo* sesuai ketentuan “*Sukaran Aluk*” manusia harus percaya dan memuja serta menyembah kepada tiga oknum yang dikemukakan oleh (Tangdilintin, 1975), yaitu:

1. Percaya dan menyembah kepada Puang Matua sebagai Sang pencipta segala isi bumi ini.
2. Percaya dan menyembah kepada *Deata-Deata* sebagai Sang pemelihara ciptaan Puang Matua.
3. Percaya dan menyembah kepada *Tomembali Puang* atau *Todolo* sebagai Sang pengawas yang memperhatikan gerak-gerik serta memberi berkat kepada manusia turunannya (Duli, 2012:75-77).

Masyarakat Toraja yang menganut kepercayaan *aluk todolo* merealisasikan pemujaan mereka dalam bentuk upacara-upacara ritual dengan berbagai sajian, persembahan, atau korban dengan bentuk, tempat, dan arah persembahan disesuaikan kepercayaan yang dilakukan. Mereka mempersembahkan babi atau ayam bagi para *Deata* atau Pemelihara dan *Tomembali Puang* atau leluhur, akan tetapi tempat pelaksanaannya yang berbeda. Para *Deata* tempatnya dilakukan di sebelah timur tongkonan, sedangkan untuk *Tomembali Puang* atau leluhur tempatnya di sebelah barat atau di kuburan. Kepercayaan ini berkaitan dengan pandangan mereka terhadap alam semesta, mereka memandang alam semesta terdiri atas tiga unsur yaitu *langi*’ sebagai surga, *lino* atau *padang* sebagai bumi dan *Deata to Kengkok* sebagai Tuhan/*Puang*. Hal itu juga berkaitan dengan arah mata angin yang

sebagai sesuatu yang sakral sesuai dengan kepercayaan yang mereka anut (2017).



2.3 Sejarah Lisan Sistem Penguburan di Situs Tampang Allo

Penguburan awal masyarakat Toraja awalnya menggunakan *liang* yang diletakkan pada gua-gua alam atau ceruk baik secara alami maupun buatan seperti dipahat pada dinding batu. *Liang* merupakan salah satu penguburan yang dilakukan dengan cara memasukkan mayat ke dalam gua (*lo'kok*) yang terdapat pada kaki bukit atau pegunungan batu yang ditutup menggunakan susunan batu (Duli, 2018). Seiring berjalannya waktu, penguburan pada masyarakat Toraja mengalami perkembangan dan perubahan dengan menggunakan media kayu. Dari hasil wawancara, dulunya daerah Toraja merupakan sebuah hutan yang ditumbuhi oleh pohon-pohon yang besar sehingga produksi serta penggunaan kayu saat itu sangat masif (besar) dan bermanfaat bagi masyarakat kemudian digunakan sebagai media untuk menyimpan mayat orang yang mati yang dikenal dengan istilah *erong*.

Situs Tampang Allo awalnya merupakan gua alam seperti halnya gua lain yang belum dipergunakan sebagai tempat mengubur orang yang mati di Toraja, hingga tiba kekuasaan salah satu penguasa di wilayah tersebut yaitu Puang Manturino sebagai raja Sangalla yang pertama kali menggunakan gua tersebut. Puang Manturino berniat untuk menggunakan gua alam Tampang Allo sebagai tempat pemakaman bersama istrinya Rangka Bulaan jika kelak mereka meninggal sekitar abad ke-16 M, itulah awal penggunaan gua alam Tampang Allo dijadikan sebagai tempat penguburan *erong*. Kekuasaan Puang Manturino telah berakhir kemudian dipilih seorang raja yang baru yaitu Puang Musu. Puang Musu memiliki tanda kepemimpinan berupa pusaka kerajaan yang bernama *Baka Siroe'* kemudian dia

gkat sebagai orang yang berpengaruh di masyarakat dan dijadikan sebagai



pimpinan Tongkonan Puang Kalosi (Marthen Ruruk dan Andriantino Saputra Ranteallo, diwawancarai pada Januari 2024).

Di masa pemerintahannya, Puang Musu yang memimpin kerajaan Sangalla mendapat serangan dari Kerajaan Bone yang mengakibatkan Puang Musu melarikan diri menuju ke Madan melewati sungai Sa'dan dengan membawa pusaka kerajaan dan kemudian bertemu dengan Keluarga Karasiak. Keluarga Karasiak berusaha untuk mendapatkan pusaka kerajaan dari Puang Musu yang mengakibatkan permusuhan yang lama di kedua belah pihak. Pada tahun 1934 kedua pihak keluarga Puang Musu dan Karasiak berdamai dengan cara melakukan perkawinan antar keturunan, kedua keluarga tersebut menjadi satu keluarga dan bersepakat untuk menjadikan gua alam Tampang Allo sebagai pemakaman keluarga (Marthen Ruruk dan Andriantino Saputra Ranteallo, diwawancarai pada Januari 2024).

